

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa dilema dimana terjadi perkembangan transisi dari masa anak menuju masa dewasa (Santrock, 2003), sehingga tidak jarang ditemukan adanya krisis identitas untuk mencari tahu siapa dirinya. Pencarian identitas diri ini identik dengan sifat remaja yang mempunyai rasa keingintahuan besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Depkes RI dalam Widarti, 2008). Terjadinya permasalahan pada remaja merupakan bagian dari proses berkembang ke arah kematangan, namun dalam proses tersebut tidak semuanya dapat dilalui dengan mulus dan tidak jarang ditemukan para remaja berperilaku buruk dan menyimpang bahkan tidak bermoral

Salah satu bentuk perkembangan yang menonjol pada masa remaja yaitu terjadi perubahan-perubahan fisik yang mempengaruhi pula perkembangan kehidupan seksualnya. Ini ditandai masakannya organ seksual, baik primer maupun sekunder. Masalah remaja, hakikatnya bersumber pada perubahan fisik akibat pematangan organ-organ reproduksi yang sering kali tidak diketahui oleh remaja sendiri (Soejoeti, 2001).

Kehidupan remaja kini sudah semakin mengikuti gaya hidup barat. Adat ketimuran sudah tak lagi dianggap sebagai suatu norma kepantasan. Norma-norma di masyarakat baik norma sosial dan agama yang mengatur batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah semakin luntur sehingga banyak terjadi

perilaku penyimpangan seksual pada remaja (Radityo, 2013). Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan (Abdillah, 2011). Namun pada saat ini nampaknya pengertian hubungan seks telah mengalami pergeseran makna. Jika dahulu hubungan seks hanya dilakukan oleh pasangan suami istri namun saat ini banyak remaja yang sudah melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan atau seks bebas. Hal ini dibuktikan dengan hasil data BKKBN tahun 2013 jumlah seks bebas dikalangan remaja usia 10-14 tahun mencapai 4,38%, sedangkan pada usia 14-19 seks bebas mencapai 41,8%.

Hasil survei yang dilakukan secara umum oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada 12 provinsi di Indonesia pada tahun 2007, khususnya pada kota-kota besar menunjukkan sebanyak 93,7 % anak SMP dan SMU telah melakukan *petting* (menempelkan alat kelamin), ciuman, dan oral seks (seks melalui mulut), 62, 7% anak SMP sudah tidak perawan. Fenomena seks bebas seperti gunung es. Data-data yang berhasil diungkap dari berbagai media merupakan hal yang tampak dipermukaan, sedangkan kenyataannya bisa jauh lebih banyak dari yang tampak (Aini, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada 20 siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kebomas, sebanyak 68% siswa tidak dapat menyebutkan definisi seks bebas. Sedangkan sebanyak 35% siswa tidak mengetahui dampak seks bebas dan sebanyak 50% siswa tidak mengetahui cara mencegah seks bebas. Menurut Taufik & Rachmah (2005), perilaku seks bebas memang kasat mata, namun hal itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan

didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga individu tergerak untuk melakukan perilaku seks bebas. Motivasi merupakan penggerak perilaku yang akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula. Pada seorang remaja, perilaku seks bebas dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (*romantic love*), atau karena pengaruh kelompok (konformitas). Remaja ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seks bebas. Ada beberapa faktor lain yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seks bebas remaja, diantaranya perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penyebaran informasi dari buku dan VCD porno, rasa ingin tahu yang sangat besar, serta kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dikarenakan orang tua menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan (Sarwono, 2006).

Sebagian besar remaja tidak sepenuhnya mengetahui dampak perilaku seksual karena mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang bertanggungjawab terhadap pendidikan seks mereka. Karena informasi tentang seksual masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat, sehingga remaja terkadang mendapatkan informasi yang keliru tentang seks karena sumber yang tidak jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Seperti dari VCD/DVD porno, majalah, internet, televisi bahkan dari teman sebayanya (Murni dalam Widarti, 2008).

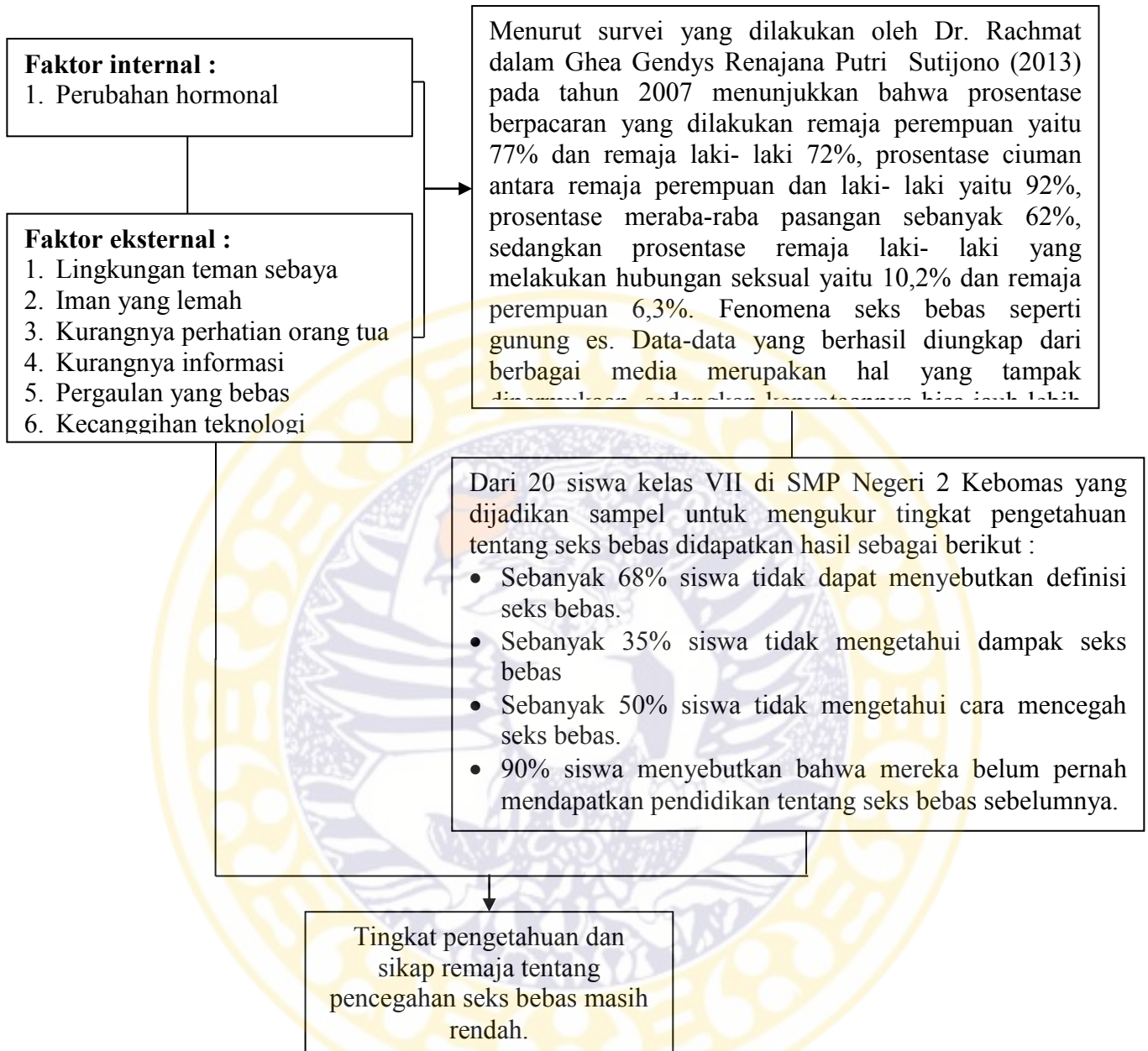
Berdasarkan penjelasan di atas maka sangat diperlukan adanya pendidikan kesehatan mengenai seks bebas pada remaja. Namun di SMP Negeri 2 Kebomas masih belum menerapkan pendidikan kesehatan tersebut sehingga sebagian besar dari siswa masih belum mendapatkan pengetahuan tentang seks bebas sebelumnya. Para siswa hanya mendapatkan informasi mengenai seks bebas melalui internet, televisi dan teman sebayanya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor risiko semakin meningkatnya angka kejadian seks bebas di kalangan remaja.

Peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap seks bebas melalui pendidikan kesehatan diharapkan dapat mengurangi risiko semakin tingginya angka kejadian seks bebas di kalangan remaja. Selama ini proses pembelajaran lebih sering terpusat pada guru dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Proses pembelajaran seperti ini akan menjadikan peserta didik mudah bosan, ramai, dan kurang aktif pada saat menerima materi (Affarudin, 2012). Inovasi dan kreativitas dalam pemberian pendidikan kesehatan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pendidikan kesehatan akan diberikan dengan metode pembelajaran *make a match* yang merupakan bagian dari metode *cooperative learning*. Penggunaan metode pembelajaran *make a match* sesuai dengan tugas-tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh William Kay yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok, serta memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri (Budiani, 2013).

*Cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa ketika belajar bersama secara kelompok untuk

mencapai tujuan bersama. Salah satu model *cooperative learning* yang mengutamakan partisipasi dan keaktifan siswa adalah metode *make a match*. Metode pembelajaran *make a match* adalah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Keistimewaan teknik belajar mengajar yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) adalah mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan dengan melibatkan kelompok teman sebaya (*peer group*) dalam bekerja sama menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah (Solihatin dalam Affarudin, 2012). Dalam model pembelajaran ini, seluruh siswa dalam suatu kelas diajak untuk ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu topik atau konsep dalam suasana yang menyenangkan (Rusman, 2011 dalam Makmur Sirait & Putri Adilah Noer, 2013). Suasana belajar yang santai dan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi yang sudah diajarkan. Oleh karena itu, peneliti menawarkan untuk menggunakan metode pembelajaran *make a match*. Peran metode pembelajaran *make a match* diharapkan dapat bermanfaat secara efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks bebas. Berdasarkan uraian data diatas, maka peneliti ingin menggunakan metode pembelajaran *make a match* dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik.

## 1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi masalah

## 1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh metode pembelajaran *make a match* dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik.

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh metode pembelajaran *make a match* dalam upaya pencegahan seks bebas pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik.

### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas sebelum dan setelah diberikan metode pembelajaran *make a match* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik.
2. Mengidentifikasi sikap remaja tentang pencegahan seks bebas sebelum dan setelah diberikan metode pembelajaran *make a match* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik.
3. Menganalisis pengaruh metode pembelajaran *make a match* dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan seks bebas pada remaja kelas VII di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik.
4. Menganalisis pengaruh metode pembelajaran *make a match* dalam upaya meningkatkan sikap tentang pencegahan seks bebas pada remaja kelas VII di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik.

## 1.5 Manfaat

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat mendukung konsep pendidikan keperawatan khususnya mengenai pengaruh metode pembelajaran *make a match* dalam upaya pencegahan seks bebas pada remaja kelas VII di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik.

### 1.5.2 Manfaat praktis

1. Institusi Sekolah

Memberikan deskripsi permasalahan yang sering dialami siswa berhubungan dengan perilaku seks bebas. Guru atau pengajar, lingkungan sekolah dan sistem pendidikan ikut berkontribusi dalam memberikan pengawasan untuk mencegah dan menghindari terjadinya perilaku seks bebas. Melalui penjabaran masalah ini diharapkan sekolah dapat memberikan pengawasan yang lebih ketat terkait perilaku seks bebas dan diharapkan dapat membimbing para siswa untuk menghindari perilaku seks bebas.

## 2 Orang tua dan anak

Orang tua dapat memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan terhadap perilaku yang dilakukan anak. Hal tersebut guna menghindari kejadian-kejadian yang berdampak negatif yang mengarah ke perilaku seks bebas. Orang tua mampu menumbuhkan motivasi sebagai faktor intrinsik utama untuk menghindari terjadinya perilaku seks bebas pada remaja. Keluarga dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan baik untuk orang tua maupun anak itu sendiri. Anak sebagai subyek yang sedang menjalankan tugas perkembangan dapat mengevaluasi diri dibantu bersama keluarga untuk mencari solusi dalam permasalahan.

## 3 Mahasiswa dan perawat

Menambah pengetahuan dan mengeksplorasi kemampuan mahasiswa dalam menganalisa masalah yang dikaitkan dengan keilmuan perkembangan perilaku pada remaja.